

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Arab modern mulai menapaki lembaran sejarah baru ketika menemukan kembali sebuah produk dalam dunia sastra yang dikenal dengan “*Masrahīyyah*” dalam Bahasa Arab dan “drama” dalam Bahasa Melayu. Masyarakat Mesir dikenal sebagai pelopor drama silam ketika sastrawan menemukan lukisan-lukisan simbolik plot drama terukir di dalam tempat-tempat ibadat mereka. Epik dongeng menonjolkan variasi personaliti tuhan yang dijadikan watak-watak dan mewarnai drama zaman ini. Namun, skenario kehidupan masyarakat Arab yang lebih menobatkan produk syair sebagai lidah untuk menyuarakan ide dan emosi mereka telah menenggelamkan sinar drama dalam pentas sastra Arab. Lambat laun, keberadaan drama tidak diberi nafas baru. Kehidupan nomad masyarakat Arab mempersulit perkembangan babak drama yang seharusnya memerlukan tapak yang stabil untuk berpijak dan berkembang. Drama ortodoks yang hanya menjadi santapan para pencinta ibadat juga merupakan faktor yang memperlambat proses perkembangan sebuah drama.¹

Drama Arab sebagai salah satu dari karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial. Selain itu drama Arab juga dapat berfungsi sebagai alat untuk melancarkan roda pembaharuan.²

Berbicara mengenai dunia sastra. Pada dasarnya sastra adalah sebuah dusta, namun dusta yang menjadi prosedur unik untuk menyingkap kebenaran. Karya sastra memang tidak mampu menegakkan diri menjadi salah satu pusat legitimasi persoalan-persoalan sosial atau proses-proses institusional masyarakat

¹ *Drama Menelusuri Sastera Arab Modern*, (<http://fit3nan.wordpress.com>, 2008), tgl 19 Mei 2009 pukul 14:25 WIB.

² Basuni Imamuddin, *Drama Arab Modern, Suatu Tinjauan Sejarah*, Lapen, (Depok; Universitas Indonesia, 1992/1993), halaman: 3.

yang memilikinya. Ia menjadi dusta jika kita memaksakan kategori-kategori logis yang umum padanya. Bahkan ia bisa menjadi *nonsens* andaikata kita meminta penjelasan rasional-ilmiah padanya tentang berbagai persoalan keseharian.³ Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.⁴ Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu—atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.⁵

Sastra dalam bentuk karya apapun selain mengandung gagasan terdapat juga pandangan tentang moral atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Bila dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, baik yang lisan maupun tulisan, karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang sebagian besar mengembangkan tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan religius.⁶

Pada karya sastra kita juga dapat menemukan pesan apa yang hendak disampaikan pengarang termasuk pesan religi yang jika di dalam sebuah karya fiksi menawarkan pesan religius, jenis dan wujud ajaran religi yang ditemukan dapat kita renungkan dan amalkan. Pada sebuah karya sastra sering terdapat lebih dari satu pesan religius yang disampaikan, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan wujud pesan religius yang terdapat dalam suatu karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan.⁷

Pembicaraan mengenai religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi. Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran-Nya.⁸ Di samping itu

³ Radhar Panca Dahana, *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*, (Magelang; Indonesia Tera, 2001), halaman: 25.

⁴ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), halaman: 1.

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Ibid.*, halaman: 2.

⁶ Ahmad S Rumi, *Reorientasi Nilai Religius dalam Karya Sastra*, (<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak>, 2002), tgl 9 Januari 2009 pukul 11:06 WIB.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Ahmad S Rumi, *Reorientasi Nilai Religius dalam Karya Sastra*, (<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak>, 2002), tgl 9 Januari 2009 pukul 11:06 WIB.

Moljanto dan Sunardi (dalam Rumi) menambahkan bahwa religiusitas juga dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama makin intens.⁹

Antara religiusitas dengan peri kemanusiaan merupakan hal yang berbeda tetapi secara esensial sangat erat hubungannya, yaitu “Penuntunan manusia ke arah segala makna yang baik” merupakan salah satu ciri religiusitas yang otentik.¹⁰ Di mana seseorang mampu menyikapi dan menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Sikap tokoh khalifah Hārūn ar-Rasyīd dalam drama *Al-Khātam* akan memperlihatkan kepada kita bagaimana dirinya menghadapi konflik dalam hidupnya. Bagaimana pula sikap tokoh-tokoh lainnya dalam drama ini khususnya dalam dimensi religiusitasnya. Bagaimanakah penghayatan para tokohnya dalam mempraktikkan Islam secara harmonis dan manusiawi dalam kehidupan.

Nuansa religi, dalam hal ini adalah religiusitas yang praktis.¹¹ Kita dapat memahami dari sosok Hājah Khadījah al-Hamāwiyah, Aḥmad Sabbiy dan ‘Abdullāh bin Faraj. Bagaimana bentuk-bentuk religiusitas praktis yang digambarkan ketiga tokoh tersebut dalam drama akan menambah pemahaman kepada kita mengenai religiusitas.

Penulis mengambil karya drama berjudul *Al-Khātam*, karena dalam drama tersebut terdapat sosok tokoh pemimpin yang sangat masyhur pada zaman ‘Abbāsiyah yaitu Hārūn ar-Rasyīd. Tidak diragukan lagi, zaman ar-Rasyīd adalah zaman yang paling gemilang. Ia merupakan zaman paling sempurna dan paling indah dalam sejarah Arab-Islam dan sejarah dunia. Orang-orang Barat melihat zaman ini sebagai zaman yang paling indah dalam sejarah Arab-Islam.¹²

Kebesaran namanya telah membawa pengaruh bagi para sastrawan drama Arab. Dari beberapa fase kemunculan kesusastraan drama Arab, nama besar Hārūn ar-Rasyīd dijadikan sebuah karya oleh para sastrawan drama Arab. Fase pertama atau disebut fase Mārūn Nuqās al-Lubnāni yang meresepsi seni drama

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ YB Manguwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta; Sinar Harapan, 1982), halaman: 14-15.

¹¹ Religiusitas yang praktis: pasal religiusitas manusia yang manusiawi utuh, yakni kesadaran untuk beramal, menolong orang lain. Teristimewa menolong mereka yang paling menderita atau tersungkur di dalam lembah nista; yang dibuat sendiri oleh karena kesalahan sendiri, atau karena kesalahan pihak luar. YB Manguwijaya, *Ibid.*, halaman: 55.

¹² Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2007), halaman: 51.

dari Italia, menulis sebuah drama *Hārūn al-Rasyīd* (1850), karya selanjutnya setelah *al-Bakhīl*. Karya dramanya yang bersifat jenaka musikal dapat dikatakan sebagai seni operet yang begitu memperhatikan aspek musikalitas daripada dialog. Karya-karya dramanya dapat dicerna oleh cita rasa awam, hanya saja karya-karyanya ditulis dengan menggunakan bahasa campuran antara *fuṣṣhā`*, *amiyah*, dan Turki dalam gaya longgar (tidak baku).¹³

Pada fase berikutnya atau disebut fase kedua yaitu Abu Khalīl al-Qibbani.¹⁴ Sastrawan drama asal Syria yang datang ke Mesir untuk meneruskan karirnya di bidang sastra drama. Dari salah satu karya drama yang dibuat, ia juga telah menulis drama berjudul *Hārūn ar-Rasyīd* dengan gaya yang berbeda. Dialognya menggunakan bahasa *fuṣṣhā`* berupa campuran antara puisi dan prosa yang kadang-kadang mempertimbangkan juga sisi persajakan.¹⁵ Sejak kedatangannya, drama Mesir mengalami perkembangan baru. Ia bersama dengan kelompok teaternya dari Damaskus. Sebelum kedatangannya ke Mesir, hampir semua drama Mesir diadopsi dari mancanegara. Akan tetapi setelah al-Qibbani datang ke Mesir, dijadikannya sejarah Arab dan Islam sebagai sumber inspirasi sebagai pembuatan drama. Selain drama berjudul *Hārūn ar-Rasyīd*, drama-drama lainnya yaitu: *Antarah*, *al-Amīr Maḥmūd Syah al-Ajm*, *Anas al-Jālis*, *Tiupan Tuhanku dan Syekh Waddah*. Drama-drama al-Qibbani menggunakan bahasa yang lebih tinggi daripada drama-drama sebelumnya, yakni hampir secara keseluruhan menggunakan bahasa baku, berbentuk puisi dan menggunakan rima.¹⁶

Drama yang sama berjudul *Hārūn al-Rashīd wa Hārūn al-Rashīd* (1969) juga pernah ditampilkan oleh tokoh dramawan terkemuka asal Mesir Taufiq al-Hakīm.¹⁷ Drama tersebut menjadi drama yang paling menarik dari beberapa karya drama yang dipentaskan.¹⁸

¹³ Muhammad Walidin, *Alur Perkembangan Kesusastraan Arab*, (<http://mwalidin.blogspot.com>, 2007), tgl 19 Mei 2009 pukul 14:15 WIB.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Basuni Imamuddin, *Op. Cit.*, halaman: 13.

¹⁷ Fase Taufik al-Hakim merupakan fase perkembangan drama Arab Modern yang berbeda dengan fase Marun Naqqosh. Tawfiq Hakim termasuk dalam fase perkembangan pada awal abad 20. Dan ia merupakan fase keempat. Fase pertama yaitu George Abyad, fase kedua yaitu Yusuf Wahbi. Fase ketiga yaitu baru memasuki pasca perang dunia pertama. Tokoh-tokohnya yaitu Muhammad dan Mahmud Taymur, dan kemudian barulah memasuki fase Taufik al-Hakim atau

Demikian pula dalam *Kisah Seribu Satu Malam (Arabian Nights/Al-Layāli Al-‘Arabiyah)* yang muncul di Amerika Utara dan Selatan, dan juga sebagian negara Eropa. Mereka meyakini bahwa yang menjadi tokoh sentral dalam kisah tersebut adalah Hārūn ar-Rasyīd.¹⁹ Namun, karya tersebut menjadi karya yang kontroversial, dan dipertanyakan kebenarannya.

Pada sebuah kitab *‘Al-Aghāni’* oleh Al-Asfahāni, ia menceritakan tentang kehidupan ar-Rasyīd berjudul *”Nawādir Abi Nuwās wa Mā Kāna Bainahu wa Baina Al-Khalīfah Hārūn ar-Rasyīd”* (*Anekdote Abu Nuwās dan hubungannya dengan Khalīfah Hārūn ar-Rasyīd*). Dalam kitab tersebut nama Hārūn mengalami pencemaran dengan adanya cerita-cerita kotor di dalamnya, baik yang diceritakan secara vulgar maupun secara tidak langsung.²⁰ Oleh Syauqi Abu Khalīl atau pakar sejarawan cerita-cerita dalam kitab tersebut ditolak dengan tegas. Karena menurutnya majlis ar-Rasyīd tidak mungkin menghasilkan cerita-cerita seperti itu menurutnya. Majlis ar-Rasyīd lebih dekat kepada majlis pengajian fikih, agama, hadits dan sejarah Arab.

Tokoh Hārūn ar-Rasyīd sepertinya menjadi sosok yang menarik tidak saja di kalangan para sastrawan tetapi juga para sejarawan. Terbukti dengan adanya buku-buku tentang Hārūn ar-Rasyīd seperti karangan Syauqi Abu Khalīl dengan judul *Hārūn ar-Rasyīd Amīr al-Khulafā’ wa Ajallu Muluk ad-Dunyā, Hārūn ar-Rasyīd* karangan Aḥmad Amīn, *Risālah al-Imām Malik ilā Amīr al-Mu`minīn Hārūn ar-Rasyīd*, ataupun buku-buku yang membahas tentang sejarah dinasti ‘Abbāsiyah seperti karangan Yūsuf al-Isy (pakar sejarah) yang berjudul *Tārīkh ‘Ashr al-Khilāfah al-‘Abbāsiyah*.

Banyaknya sastrawan besar drama Arab yang telah membuat karya drama dengan sosok Hārūn ar-Rasyīd, menjadi pendukung penulis untuk mengupas karya ini. Dan juga terlepas dari berbagai kisah kontroversial maupun fakta kebenarannya, tidak ada salahnya penulis mengkaji karya drama dengan tokoh yang sama dari sisi yang berbeda, yaitu sisi religiusitasnya dalam drama *Al-*

fase keempat. Muhammad Walidin, *Op. Cit., Alur Perkembangan Kesusastraan Arab*, (<http://mwalidin.blogspot.com>, 2007), tgl 19 Mei 2009 pukul 14:15 WIB.

¹⁸ Paul Starkey, *Modern Arabic Literature*, (Edinburgh; Edinburgh University Press, 2006), halaman: 186.

¹⁹ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*. (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2006), halaman:xv (kata pengantar cetakan pertama).

²⁰ *Ibid.*, halaman: xv.

Khātam. Karena kebesaran namanya di zaman 'Abbāsiyah itulah sosoknya banyak dijadikan bahasan di kalangan sejarawan, sastrawan, maupun peneliti sejarah dan sastra.

Membicarakan kembali kebesarannya, Syauqi Abu Khalil memperkenalkannya kepada kita bahwa al-Rasyīd,²¹ adalah seorang cendekiawan yang memiliki wawasan sangat luas yang berkaitan dengan semua yang berbau Arab (sejarah, bahasa, kesusastraan dan lain-lain). Dia juga memiliki citra rasa yang tinggi terhadap sya'ir dan bahasa sehingga sebagian orang ada yang berkata, "Pengetahuan ar-Rasyīd adalah pengetahuan semua ulama."²² Oleh karena itu masa kepemimpinannya penuh prestasi dan beliau telah banyak melakukan banyak hal. Pada periode inilah khususnya selama masa pemerintahan Hārūn ar-Rasyīd, tingkat stabilitas dan kemakmuran mencapai puncaknya, ditandai dengan berkembangnya dunia sastra. Jenis sastra puisi merupakan jenis sastra yang paling populer pada masa itu. Puisi yang melegenda saat itu adalah puisi Abu Nuwās dan Abu l-'Atāhiyyah, termasuk juga *Alf Laylah wa-Laylah (the Arabian Nights)*, menjadi simbol "abad keemasan" zaman 'Abbāsiyah.²³

Dengan beberapa penjelasan di atas maka, sangatlah tepat bagi penulis mengambil drama ini sebagai kajian. Kebesaran namanya telah mengharumkan dunia Islam. Bagaimana sosok Hārūn ar-Rasyīd yang digambarkan dalam drama berjudul *Al-Khātam* akan menjadi bahasan penulis khususnya dalam hal religiusitasnya. Serta bagaimana pula dengan tokoh-tokoh lainnya yang terdapat dalam drama *Al-Khātam*.

Genre sastra drama Arab di negara-negara Arab sendiri sudah mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dengan munculnya seorang Taufiq al-Hakim sebagai penulis Arab terbesar pada pertengahan abad dua puluh. Ia adalah penulis novel, cerpen dan esai yang sukses dengan kontribusinya yang paling besar dalam

²¹ Masa pemerintahan Harun ar-Rasyid pada zaman Abbasiyah telah mencapai puncak kejayaannya. Ia adalah seorang khalifah yang taat beragama, shaleh, dan dermawan. Hampir bisa disamakan dengan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dari Bani Umayyah. Daulat Bani Abbasiyah pada masa itu, mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat luas, membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindu Kush India. Kekuatan militer yang dimilikinya sangat luar biasa. Melayu bertuah, *Harun ar-Rasyid, Contoh Bagi Pemimpin*, (<http://melayubertuah.wordpress.com>, 2008), tgl 7 Januari 2009 pukul 15:35 WIB.

²² Syauqi Abu Khalil, *Op. Cit.*, halaman: 57.

²³ Julia Ashtiany, *'Abbasid Belles-Lettres (The Cambridge History of Arabic Literature)*, (USA; Cambridge University Press, 1990), halaman: 4.

bidang drama. Dialah yang memperkenalkan "drama intelektual" dalam kesusastraan Arab, yaitu drama yang digunakan sebagai media untuk mendiskusikan pikiran-pikiran. Tulisan-tulisan dramanya dibagi menjadi dua kategori, yaitu drama intelektual atau drama fantasi dan sosial kontemporer.²⁴ Oleh karena itu, penulis memilih drama sebagai kajian penulis, karena perkembangannya sudah tidak diragukan lagi di negara-negara Arab. Hal yang terjadi sebaliknya di Indonesia, drama masih jarang ditemukan. Baik dalam bentuk terjemahannya maupun dalam bentuk aslinya.

Seorang pengamat sebelum penulis yang juga tertarik dalam kajian drama Arab memberikan keterangan yang sama mengenai minimnya kajian drama Arab. Drama Arab kurang mendapat perhatian dari para pengamat sastra di tanah air kita. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah terjemahan dan kajian tentang cabang kesusastraan Arab bukan drama yang beredar di berbagai toko buku dan perpustakaan seperti karya Tāhā Ḥusain, Kahlil Gibrān, Khalīl Mutran, 'Umar Mutrān, Naguib Mahfūdz, al-Mazini, Maḥmūd Taymūr, dan sebagainya. Sementara drama hingga sekarang jarang sekali dijamah oleh tangan para pengamat, penerjemah atau kritikus sastra di tanah air ini. Menurut Adham (dalam Imamuddin) "mutu drama Arab tidak kalah dengan karya Maurice Maeterlinck (penulis drama Belgia yang mendapat hadiah nobel pada tahun 1911)". "Sekalipun drama Arab di negeri asalnya terutama di Mesir lebih menonjol daripada kesenian yang lain, dan karena itu Anis Mansur (dalam harian *al-Nadwah*) menyebut drama Arab sebagai sumber kesenian, namun di Indonesia kurang mendapat perhatian".²⁵

Sejarah drama menurut 'Ali Aḥmad Bākaṣīr tidak diketahui dengan jelas kapan drama mulai muncul dalam masyarakat Arab. Pada zaman jahiliyah ada sebuah ritual masyarakat Arab yaitu ritual puji-pujian. Ritual tersebut menggambarkan keadaan yang menyimpang dari ajaran agama tauhid yaitu agama Ibrāhīm. Namun hal tersebut tidak dikategorikan drama menurutnya.

²⁴ Males Sutiasumarga, *Kesusastraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*, (Jakarta; Zikrul Hakim, 2000), halaman: 126.

²⁵ Basuni Imamuddin, *Tawfiq al-Hakim Pembaharu Drama Arab, Analisis Alur dan Tema Tragedi Syahrazad*, Skripsi, (Depok; Universitas Indonesia, 1990), halaman: 1.

Gambaran mengenai manasik haji, yaitu sa'i antara Shafa dan Marwah dapat dikategorikan drama menurut Bākaṣīr. Mengenang perjalanan istri Nabi Ibrāhīm, Ḥājar, ibunda Ismā'il yang berlari-lari antara shafa dan Marwah mencari air untuk putranya. Dalam perjalanan antara dua bukit itu terdapat bacaan-bacaan seperti sya'ir. Masyarakat Arab pada zaman jahiliyah suka membaca sya'ir tersebut dalam waktu lama. Kemudian setelah itu Islam menetapkan manasik haji dengan bacaan sya'ir-sya'ir tersebut.²⁶

Berdasarkan keterangan al-Muhdar (dalam Imamuddin), pada masa Islam sendiri tidak ada karya seni drama karena tenaga dan pikiran para sastrawan dikonsentrasikan pada dakwah Islamiyah dengan menggunakan sya'ir sebagai medianya.²⁷ Seni drama dalam kesusastraan Arab muncul pada pertengahan abad 19. Pelopornya adalah Mārūn Naqqāsh. Lahir di Libanon, tahun 1817. Pada tahun 1846, ia berkunjung ke Italia dan mempelajari seni drama di sana. Ketika pulang ke Beirut pada tahun 1848, ia menulis drama musikal pertama yang berjudul *al-Bakhīl (Si Kikir)*. Drama ini ia pentaskan di rumahnya sendiri. Kemudian pada tahun 1850, ia menulis drama kedua yang berjudul *Abu Ḥassān*, Si Tolol. Drama ini mendapat sambutan yang baik, sehingga ia mendirikan sebuah teater di halaman rumahnya. Di tempat inilah ia mementaskan drama ketiganya yang berjudul *al-Ḥasūd (Si Dengki)*.²⁸

Namun kemudian seni dramanya berkembang dengan pesat di negara Mesir atas hasil usaha seorang Yahudi bernama Yacoub Shanou.²⁹ Kedatangan kelompok pencinta seni dari Syria juga telah membantu perkembangan sastra pada kurun abad ke 19. Drama pertama yang berjaya dihasilkan di Mesir adalah drama "*Tragedi Cleopatra*" oleh Aḥmad Syauqi pada tahun 1927.³⁰

²⁶ Ali Ahmad Bakatsir, *Muhadarat fi Fann al-Masrahiyyat min Khilal Tajarubi al-shakhsiiyyah*, (Kairo; al-Mathba'at al-Kamaliyyah, 1958), halaman: 17-18.

²⁷ Basuni Imamuddin, *Op. Cit.*, halaman: 3.

²⁸ Males Sutiasumarga, *Op. Cit.*, halaman: 105.

²⁹ Yacoub Shanou merupakan fase ketiga setelah Abu Khalil al-Qibbani dalam perkembangan drama Arab pada abad 19. Ia muncul pada tahun 1876 dan populer dengan nama Abu Nazarah. Ia cenderung mengkritisi sosial politik dengan menggunakan bahasa *ammiiyah*. Muhammad Walidin, *Op. Cit.*, *Alur Perkembangan Kesusastraan Arab* (<http://mwalidin.blogspot.com>, 2007), tgl 19 Mei 2009 pukul 14:15 WIB.

³⁰ *Drama Menelusuri Sastra Arab Modern*, (<http://fit3nan.wordpress.com>, 2008), tgl 19 Mei 2009 pukul 14:25 WIB.

Sayang sekali karir dramawan Mārūn Naqqāsh berakhir prematur. Ia jatuh sakit ketika dalam perjalanan bisnis lain dan meninggal di Tarsus pada tahun 1855, akan tetapi karya-karyanya telah selesai dikumpulkan dan kemudian dipublikasikan oleh saudaranya yang bernama Niqūlā al-Naqqāsh pada tahun 1869. Karya-karya tersebut diberi judul *Arzat Lubnān*.³¹

Beberapa tokoh lain yang turut berperan dalam pengembangan genre drama Arab adalah Abu Khalīl al-Qabbani (w. 1902), seorang penulis drama asal Syria yang kelompok teaternya ditutup oleh Istanbul setelah pentas di Damaskus, dan kemudian pada tahun 1884 memindahkan rombongan ke Mesir. Tokoh drama lainnya adalah Ya'qub Shanū' (w. 1912), pengikut Mārūn Naqqāsh di Syria dan Libanon, salah seorang pionir drama Arab modern yang dijuluki dengan Molière Mesir. Dalam dunia drama, Shanū' sebelumnya pernah bersentuhan dengan gaya yang bersumber langsung dari Eropa. "Seorang yang lahir dari keluarga Mesir-Yahudi ini pernah dikirim ke Livorno, Italia untuk menuntut ilmu. Figur penting lainnya yang juga perlu disebutkan adalah Muḥammad 'Utsmān Jalāl (w. 1894)". Ia termasuk salah seorang yang berhasil mentransformasikan *Tartuffe* karya Molière ke dalam versi Mesir dengan sangat luar biasa.³² Oleh karena itu, drama menjadi kajian yang tepat bagi penulis, karena drama Arab banyak dipelopori oleh tokoh-tokoh yang sebelumnya telah mempelajari drama dari negara luar Arab yaitu Eropa.

Perbedaan drama dengan karya sastra lain seperti prosa adalah tokoh-tokoh yang muncul dalam prosa cenderung berhenti dalam imajinasi atau identifikasi subjektif pembaca saja, sedangkan drama memungkinkan tokoh tersebut melakukan interpretasi dalam bentuk konkret.³³ Hal ini menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji drama.

Alasan lainnya adalah, kesan dan kesadaran kita tentang drama sangat khusus. Bila kita mendekati sebuah puisi maka kesan pokok kita adalah bahwa puisi itu adalah suatu *instuisi imajinatif*; prosa kita pandang sebagai suatu *beberan*

³¹ Paul Starkey, *Modern Arabic Literature*, (Edinburgh; University Press Ltd 22 George Square, 2006), halaman: 165.

³² Achmad Atho'illah, *Sekilas Perkembangan Sastra Mesir dari Kemunduran Utsmani hingga Menjadi Negara Merdeka (Sebuah Pengantar Studi Kawasan Sejarah Sastra Arab)*, Artikel, (Yogyakarta; The Mu'allaqat Forum). (<http://kampusislam.com>, 2008), tgl 29 Oktober 2008 pukul 19:30 WIB.

³³ Melani Budianta, dkk. *Membaca Sastra*, (Magelang; Indonesia Tera, 2003), halaman: 106.

yang terbuka; sedangkan drama adalah perasaan manusia yang beraksi di depan mata kita. Itu berarti bahwa aksi dari suatu perasaan mendasari keseluruhan drama.³⁴ Maka pilihan drama sebagai kajian penulis merupakan sebuah pilihan karya seni yang khas baik drama itu dipentaskan atau hanya menjadi sekedar bacaan saja. Karena drama berbentuk ekspresi dari setiap tokoh-tokohnya yang dituangkan dalam sebuah dialog yang hidup atau dapat dikatakan interpretasi dalam drama berbentuk konkret.

Tokoh pengarang drama *Al-Khātam* ini bernama 'Ali Aḥmad Bākaṣīr.³⁵ 'Ali Aḥmad Bākaṣīr adalah seorang sastrawan yang mengikuti jejak Taufik al-Ḥakīm dalam menyusun karya-karyanya. Ia menjadikan sejarah Mesir kuno sebagai sumber inspirasi bagi penyusunan dramanya.³⁶ Dengan penuh kepercayaan diri, beliau banyak menjalin hubungan dengan cendekiawan sastra. Diantara para cendekiawan sastra tersebut adalah al'Aqad, Taufik Ḥakīm, Mizāni, Muḥibbuddin al Khōtib, Naguib Mahfūdz, dan Shōleh Jowd, dan lain sebagainya. Bākaṣīr sendiri mengatakan bahwa karakter sastranya khususnya karya drama Arab memiliki kemiripan dengan sastrawan drama Arab Taufik al-Ḥakīm.

Sejarah kehidupan sastranya dimulai ketika ia berada di Hadramaut dimana ketika itu ia mulai membuat sebuah syair. Saat itu usianya baru menginjak tiga belas tahun. Perhatian pertamanya pada syair. Sejak itu beliau mulai menekuni bidang itu. Sejak itu ia banyak membaca karya-karya sastrawan klasik dan modern. Jika pada sastrawan klasik ia tertarik dengan Abu At-Thīb Al-Mutanabbiy sedangkan pada sastrawan modern ia tertarik pada sosok Aḥmad Syauqi.³⁷ Saat itu ia belum memulai penelaahan pada karya Syauqi. Baru ketika ia

³⁴ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang; Angkasa Raya, Januari), halaman: 156.

³⁵ Kemunculan sastrawan Ali Ahmad Baakatsir dalam perkembangan sastra drama termasuk dalam golongan sastrawan drama abad ke 20 setelah fase Tawfik al-Hakim. Sastrawan lainnya yang berkonsentrasi dengan perkembangan drama pada fase Ali Ahmad Baakatsir yaitu Sattar Farraj, Ismail Walidin, Ihsan Abdul Qudous, dan Dr. Nabil Raghīb. Muhammad Walidin, *Op. Cit., Alur Perkembangan Kesusastraan Arab* (<http://mwalidin.blogspot.com>, 2007), tgl 19 Mei 2009 pukul 14:15 WIB.

³⁶ Basuni Imamuddin, *Op. Cit.*, halaman: 27.

³⁷ Ahmad Syawqi adalah penyair Arab modern yang paling terkenal sekali dalam abad ini. Karena itu beliau dijuluki oleh rekan-rekannya "Amirus Syuara" (penghulu penyair). Penyair ini tidak terkenal di Mesir saja bahkan sampai di seluruh kawasan Timur Tengah, sehingga banyak penyair yang terkenal di Timur Tengah yang datang padanya untuk berbaiat menjadi pengikutnya. Beliau adalah salah seorang penyair Arab modern yang pernah belajar di Perancis dalam bidang Hukum dan Sastra. Oleh pemerintahan penjajah, penyair ini dianggap sangat berbahaya sekali oleh karena itu beliau sempat dibuang ke Spanyol selama beberapa tahun

pergi meninggalkan Hadramaut dan menetap tak lama di Hijaz. Karya-karya sastra drama pertama yang ia ketahui adalah karya Aḥmad Syauqi.³⁸

Seorang dai, murabbi, guru besar, dan mantan Wakil Sekretaris Jenderal *Rābithah 'Ālam Islāmī fī Makkah Al-Mukarromah*, Al-Ustādz 'Abdullāh Al-'Aqīl dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa Bākaśir sosok yang mirip dengan Najīb Kailāni. keduanya adalah sastrawan yang mendapat taufik dari Allah. Mereka mampu memaparkan pemikiran Islam, menyuguhkan sejarah Islam dan realitas kaum muslimin sesuai dengan persepsi Islam yang benar. Hal ini memberi pengaruh positif di jiwa pemuda dan pemudi secara khusus dan kaum muslimin secara umum.³⁹

Karya-karya 'Ali Aḥmad Bākaśir dilatari oleh berbagai pengalaman dan lawatan yang dilakukannya ditambah dengan bacaannya terhadap warisan-warisan sastra Arab dan Barat. Karya-karya sastranya meliputi karya-karya dalam prosa dan puisi. Karya-karya prosanya meliputi novel dan naskah drama. Naskah-naskah dramanya mengangkat masalah-masalah sosial, politik dan sejarah.⁴⁰ Ia telah menulis lebih dari tiga puluh drama, beberapa puisi. Karya-karyanya mengupas begitu luas persoalan. Akan tetapi preferensinya adalah sejarah, legenda, dan cerita rakyat. Diantara beberapa titik persoalannya, ada dua buah karya yang merepetisi karya Taufiq al-Ḥakīm: *Ūdīb* (1949) dan *Shahrazād* (1953). Meskipun demikian tema-temanya cukup menyangkut masalah sosial dan masalah politik. Ia cukup berani pula mengangkat masalah-masalah yang relevan dengan permasalahan atau peristiwa-peristiwa kontemporer: *Mismār Juhā* (1951) contohnya, berdasarkan karakter tradisional, karyanya yang berjudul *Mismār Juhā* membuat sindiran terhadap penjajahan Inggris di Mesir; akan tetapi semua dari hasil karyanya tidak seimbang yaitu antara kualitas dan usahanya untuk memberikan sedikit pengaruh yang abadi atau dikenang.⁴¹

sampai berakhirnya perang dunia. Sekembalinya di Mesir beliau mengembangkan bakatnya dalam bersyair sehingga mendapatkan kedudukan yang tinggi di kalangan pujangga dan ahli sastra Arab sampai di masa ini. Yunus Ali Al-Muhdar, *Sejarah Kesusastraan Arab*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1983), halaman: 188-189.

³⁸ Ali Ahmad Baakatsir, *Muhadlorot fil Fann al-Masrahiyyah min Khilal Tajarubi as-Syakhsiyyah*, (Kairo; al-Mathba'at al-Kamaliyyah, 1958), halaman: 1-2.

³⁹ Al-Mustasyar Abdullah Al-'Uqail, *Mereka yang Telah Pergi*, (Jakarta: I'tishom Cahaya Umat, 2003), Bab 63 Najib Kailani.

⁴⁰ *Ibid.*, Bab 63 Najib Kailani.

⁴¹ Paul Starkey, *Op. Cit.*, halaman: 186.

Karya-karya sastra Bākašīr banyak dijadikan sebagai tema tesis dan disertasi untuk meraih gelar magister dan doktoral. Ini karena Aḥmad Bākašīr harus diperhatikan, karya-karyanya perlu dilestarikan dan disebarakan, karena baik Aḥmad Bākašīr maupun Najīb Kailāni diserang dan dikeroyok sastrawan-sastrawan sekuler, modernis, dan propagandis westernisasi, yang terwarnai dengan peradaban Barat dan menjadi murid-murid orientalis.⁴²

Di antara novel-novelnya adalah: *Salāmah al-Qōss, Wa Islāmāh, Lailah an-Nahr, Aś-Šāir al-Aḥmar, dan Sīroh Syujā'*. Di antara naskah-naskah dramanya adalah: *Hamām au fī 'Āshimah al-Aḥqāf, Ad-Duktūr Hāzim, Ad-Dunyā Fauḍō, Qithoth wa Fīrōn, Mismār Juhā, Az-Za'um al-Auhad, Ḥabi al-Ghosīl, Ambarathūriyah fī al-Mazād, 'Audah al-Firdaūs, Ma'saat Ūdib, Sya'b Allāh al-Mukhtār, Ilāh Isrōīl, Syulūk al-Jadīd, Ad-Dūdah wa aś-Ša'bān, Ibrōhīm Bāsyā, 'Umar al-Mukhtār, Fāris al-Balqā' (Abua Muhjam ats-Tsaqifi, Akhnātūn wa Nīfritūtī, Qoshr al-Haudaj, Al-Fir'aun al-Mau'ūd, As-Silsilah wa al-Gufrōn, Al-Falāh al-Fashīh, dan Malḥamah 'Umar.*⁴³

Hal yang berbeda dari sastrawan Arab lainnya adalah latar belakang beliau yang pernah memiliki keterkaitan dengan Indonesia.⁴⁴ Beliau lahir di tanah air kita yaitu di daerah Surabaya, Jawa Timur.⁴⁵ Hal ini menambah ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang karya sastra dramanya yang berjudul *Al-Khātam*. Meskipun pada akhirnya beliau tidak menetap di Indonesia, tetapi di Mesir, dan kemudian menjadi sastrawan Mesir.

Pertimbangan-pertimbangan di atas telah menjadi sebuah keputusan penulis untuk menganalisis drama *Al-Khātam* karya 'Ali Aḥmad Bākašīr khususnya pada aspek religiusitasnya.

⁴² Al-Mustasyar Abdullah Al-'Uqail, *Op. Cit.*, Bab 63 Najib Kailani.

⁴³ Penerbit_navila, *Profil Ali Ahmad*, (<http://www.geocities.com>), tgl 19 Desember 2008 pukul 22:00 WIB.

⁴⁴ Ali Ahmad Baakatsir menghabiskan masa kecilnya di Surabaya. Pada usia 8 tahun ia dikirim ayahnya ke Hadromaut untuk belajar ilmu agama dan bahasa Arab mulai dari tingkat Kuttāb, kemudian melanjutkan ke ma'had ad-Diiny. Sejak usia 13 tahun ia sudah mulai menulis puisi. Penerbit_navila, *Profil Ali Ahmad Baakatsir* (<http://www.geocities.com>), tgl 19 Desember 2008 pukul 22:00 WIB.

⁴⁵ Ali Ahmad Baakatsir, *Mawqi' al-Adib ar-Rahil al-Kabir/Ali Ahmad Baakathir* (rahimahullah) (<http://www.bakatheer.com>), tgl 20 Oktober 2008 pukul 09:30 WIB.

1.2 Permasalahan

Beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur dalam karya sastra drama *Al-Khātam*?
2. Bagaimanakah nilai religiusitas para tokoh dalam drama *Al-Khātam*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian karya *Al-Khātam* adalah:

1. Untuk mengetahui struktur yang terdapat dalam karya sastra drama *Al-Khātam*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas, baik langsung (otentik) maupun tidak langsung (formal) yang terkandung dalam teks sastra. Religiusitas yang otentik yaitu relevansi antara kehidupan keagamaan dengan prakteknya dalam realita kehidupan.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya para pencinta sastra dalam memahami religiusitas dan refleksinya dalam kehidupan nyata. Di sinilah sebuah karya sastra memberikan kontribusinya bagi masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup skripsi ini dibatasi pada:

1. Struktur drama *Al-Khātam* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.
2. Analisis religiusitas dalam drama *Al-Khātam*.

1.5 Metode Penelitian

Dengan pemaparan di atas penulis akan menyajikan sebuah karya ilmiah berjudul aspek Religiusitas dalam drama *Al-Khātam* karya 'Ali Aḥmad Bākaśīr. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode instrinsik, yaitu pembahasan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta dalam drama, kemudian disusul dengan analisis.⁴⁶

Penulis akan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam teks drama meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Setelah diperoleh hasil bahasan tersebut, selanjutnya penulis akan menguraikan atau menganalisis kenyataan yang ada dalam teks yaitu aspek religiusitas yang terkandung dalam drama.

Data primer penelitian adalah drama *Al-Khātam* karya 'Ali Aḥmad Bākaśīr. Data yang dianalisis adalah dialog antar tokoh dalam drama yang mengandung pesan dan menggambarkan religiusitasnya.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Sistematika penyusunannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori yang meliputi teori unsur dalam (instrinsik) drama, fungsi drama, religiusitas, poligami, dan zuhud.

Bab III berisi tentang kajian struktural yang melingkupi sekuen, tema, tokoh dan penokohan yang terdiri dari penjelasan mengenai penokohan tokoh Hārūn ar-Rasyīd, Amīnah, Aḥmad Sabbiy, 'Abdullāh bin Faraj, Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah, dan Zubaidah, kemudian latar yang mencakup penjelasan latar fisik dan latar sosial, lalu diakhiri dengan penjelasan alur.

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), halaman: 53.

Bab IV merupakan analisis inti yaitu penganalisisan aspek religi dalam drama *Al-Khātam*, yang meliputi religiusitas langsung, dan religiusitas tidak langsung.

Bab terakhir yaitu bab V berupa kesimpulan dari penulis.

